

Makna Visual Tokoh Bratasena dalam Wayang Kulit Gaya Pakualaman

Abimanyu Yogadita Restu Aji

Politeknik ATK Yogyakarta

Tarudan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta – 55188

E-mail: abimanyuyr@gmail.com

ABSTRAK

Wayang kulit yang berkembang di Jawa memiliki berbagai macam gaya. Salah satu gaya adalah gaya Pakualaman. Terdapat ciri khusus yang membedakan antara wayang kulit Pakualaman dengan gaya wayang kulit lain. Penambahan atribut keris merupakan ciri khusus yang ada pada wayang kulit gaya Pakualaman. Penelitian ini bertujuan untuk menguak makna visual pada tokoh Bratasena gaya Pakualaman serta korelasinya dengan pemakaian atribut keris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian didapatkan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan narasumber yang menguasai topik yang sedang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tambahan atribut keris berfungsi untuk lebih memanusiakan wayang kulit, karena wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman bukan diciptakan untuk pertunjukan. Penggunaan atribut keris merupakan gambaran keseharian atribut yang digunakan di lingkungan Pakualaman. Makna visual dari tokoh Bratasena sesuai yang terdapat dalam naskah Sestradisuhul, Bratasena digambarkan sebagai tokoh yang kuat, teguh pendirian, pembela kebenaran dan lurus kemauannya, hal itu merupakan nasihat yang ditujukan kepada keluarga Pakualaman.

Kata kunci: wayang kulit, Bratasena, gaya, Pakualaman

The Visual Meaning of the Character Bratasena in the Pakualaman Style of Leather Puppet

ABSTRACT

Shadow puppets that developed in Java have various styles. One style is the Pakualaman style. There are special characteristics that differentiate Pakualaman shadow puppets from other shadow puppet styles. The addition of the keris attribute is a special characteristic of Pakualaman style shadow puppets. This research aims to reveal the visual meaning of the Pakualaman style Bratasena character and its correlation with the use of keris attributes. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Research data was obtained by conducting direct observations in the field and interviews with sources who mastered the topic being discussed. The results of the research show that the additional attribute of the keris serves to further humanize the wayang kulit, because the Pakualaman style of wayang kulit Kyai Jimat was not created for performance. The use of keris attributes is an illustration of the everyday attributes used in the Pakualaman environment. The visual meaning of the character Bratasena is in accordance with that contained in the Sestradisuhul text, Bratasena is described as a strong figure, firm in his stance, defender of truth and straight in his will, this is advice addressed to the Pakualaman family.

Keywords: shadow puppets, Bratasena, style, Pakualaman

PENDAHULUAN

Wayang yang dalam bahasa Jawa mengandung pengertian “berjalan kian kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang)”, telah terbentuk pada waktu yang amat tua ketika awalan “wa” masih mempunyai fungsi tata bahasa. Oleh karena itu, alat yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayang atau memberikan bayang-bayang, maka dinamakan wayayang. Awayang atau hawayang pada waktu itu berarti “bergaul dengan wayang, mempertunjukan wayang (Mulyono, 1978).

Wayang kulit, khususnya wayang kulit Purwa yang berkembang di Jawa mengalami banyak perkembangan dalam hal gaya. Perkembangan gaya dalam wayang kulit itu dipengaruhi banyak faktor, mulai dari wilayah di mana wayang itu muncul, penguasa saat wayang itu diciptakan, kehidupan seni dan budaya saat itu, serta kondisi sosial politik juga turut memengaruhi. Berbagai faktor tadi menyebabkan munculnya banyak gaya atau corak (gagrak) yang berkembang di Jawa, di antaranya, Gaya Yogyakarta, Gaya Surakarta, Gaya Pakualaman, Gaya Mangkunegaran, Gaya Banyumasan, Gaya Kedu, dan sebagainya. Berbagai gaya dalam wayang kulit memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, baik dalam bentuk visual, nama penokohan, cerita dalam pewayangan atau dalam pertunjukannya.

Secara lebih lanjut, dalam buku “Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni,” Soedarso (2006) menjelaskan bahwa gaya merupakan corak atau langgam yang menggambarkan modus dan berkreasi atau mengutarakan suatu bentuk yang memiliki ciri khusus sebagai sebuah tanda. Gaya sering kali berkaitan dengan masa periode sejarah tertentu, yang dapat menunjukkan peradaban dari gaya itu muncul. Sedangkan sub gaya, adalah gaya yang menunjukkan kecenderungan untuk dapat memperkaya ciri khusus. Sub gaya cenderung lebih menonjolkan eksplorasi mengenai sifat, karakter, kualitas, dan keistimewaan masing-masing. Suatu sub gaya merupakan gaya personal, dapat berubah menjadi gaya komunal ketika ciri khas yang terdapat pada sub gaya itu berkembang menjadi ciri tersendiri dari sebuah gaya.

Gaya wayang kulit Pakualaman dapat dikatakan merupakan perkembangan dari gaya Yogyakarta yang telah menampilkan proses perkembangan yang memperlihatkan sifat, karakter, dan keistimewaan secara khusus untuk menunjukkan ciri khas dari wayang kulit gaya Pakualaman. Wayang kulit yang berada di Kadipaten Pakualaman dikenal dengan nama Kyai Jimat. Nama Kyai Jimat merupakan penyebutan untuk seluruh wayang kulit yang tersimpan dalam satu kotak, Wayang Kyai Jimat merupakan wayang kulit yang diciptakan mulai dari masa pemerintahan Paku Alam II sampai dengan Paku Alam VII. Wayang kulit purwa gaya Pakualaman telah mengalami perkembangan secara dinamis. Penyempurnaan bentuk wayang dengan mengacu pada pola dasar wayang kulit

gaya Yogyakarta dan Kedu telah dapat menunjukkan karakter yang berbeda. Karakter yang muncul dalam wayang kulit gaya Pakualaman adalah dengan adanya konsistensi tambahan atribut keris. Penambahan atribut keris menjadi sebuah tanda spesifik yang menunjukkan eksistensi wayang kulit Pakualaman (Raharja, 2016). Pertunjukan wayang banyak tersirat norma dan nilai dalam kehidupan manusia, sehingga cerita maupun visual yang ditampilkan dalam pewayangan menyimpan banyak makna. Mulai dari watak, fisik, kasta, ras, agama, baik, buruk, dan budaya ada dalam pertunjukan wayang. Hal ini dikarenakan pertunjukan wayang merupakan cerminan dari kehidupan manusia (Herlyana, 2013).

Wayang melambangkan kebijaksanaan, sehingga penciptaan bentuk-bentuk bayangan dalam wayang didasarkan pada pengetahuan tentang tipologi dan karakterologi. Nilai-nilai filosofis dalam pertunjukan wayang disampaikan melalui karakter atau sifat tokoh-tokohnya. Dalam cerita wayang, setiap tokoh mencerminkan atau merepresentasikan sikap, watak, dan karakter manusia secara umum (Purwanto, 2018). Atribut tambahan berupa keris, dalam wayang kulit gaya Pakualaman terdapat makna khusus yang terkandung di dalamnya selain sebagai ciri khas dari gaya Pakualaman.

Pembinaan wayang dan pengembangan budaya bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya merupakan usaha pemantapan jati diri. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan seni pewayangan perlu diajarkan dan diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini (Purwadi, 2006). Konsistensi penambahan atribut berupa keris merupakan ciri khas yang menunjukkan karakter khusus dari wayang kulit gaya Pakualaman. Wayang kulit Pakualaman hampir seluruh tokoh memiliki ciri khusus berupa tambahan atribut keris. Ciri khas yang terdapat pada gaya Pakualaman selain dari segi atribut yaitu juga dari corak *sunggingan* atau pewarnaan. Motif *sunggingan* pada gaya Pakualaman menggunakan pewarnaan yang khas, halus, *wijang* (jelas, tegas, tidak pernah luntur), serta luwes (Samsugi, 1991).

Perangkat wayang Kyai Jimat terdiri dari banyak tokoh di dalamnya. Salah satu tokoh di antaranya adalah tokoh wayang Bratasena. Bratasena merupakan nama muda dari salah satu Pandawa Lima yaitu Bima. Dalam wayang kulit, keluarga Pandawa digambarkan memiliki perilaku baik, sementara keluarga Kurawa menunjukkan perilaku kurang baik. Kedua kelompok tokoh dalam wayang kulit ini memainkan peran penting dalam mencari nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter manusia (Alfaqi, 2022). Secara penampilan, Bratasena digambarkan memiliki perawakan tinggi, besar, gagah, berkumis, dan berjenggot. Bratasena memiliki kuku panjang dan kuat yang menjadi senjata alamiah disebut kuku pancanaka. Atribut busana pada Bratasena juga khas seperti putra Batara Bayu yang lain (Anoman, Ditya Jajakwreka, Resi Maenaka, Liman Setubanda, Garuda Mahambira, Naga Kuwera, dan Macan Palguna), yaitu memiliki ciri berkain *poleng*

bang bintulu lima warna atau ada pula yang menyebutnya *dodot poleng bang bintulu aji*, terdiri atas warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau (Tim Sena Wangi, 1999). Tokoh wayang Bratasena diciptakan oleh Paku Alam V. Bratasena dalam perangkat wayang Kyai Jimat hanya dibuat sekali pada masa Paku Alam V. Hal tersebut merupakan topik penting yang ingin penulis angkat. Pencarian makna pada tokoh Bratasena difokuskan dengan menganalisis tampilan wayang secara visual dengan memperhatikan berbagai tinjauan situasi serta kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya pada masa wayang Kyai Jimat ini diciptakan. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji lebih mendalam mengenai makna visual tokoh Bratasena dalam wayang kulit gaya Pakualaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sesuai dengan topik kajian agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Penelitian mengenai tokoh Bratasena dalam wayang kulit purwa gaya Pakualaman akan dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting untuk mendapatkan data yang diinginkan, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema umum ke tema khusus, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2010). Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti melihat langsung kenyataan di lapangan kemudian menyajikan hasil temuan dalam bentuk deskriptif analitik.

Peneliti mengambil topik mengenai Bratasena dalam wayang kulit purwa gaya Pakualaman karena didasari oleh rasa ketertarikan peneliti mengenai wayang kulit. Dalam wayang kulit, Pakualaman memiliki gaya wayang kulit tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan gaya wayang kulit daerah lain. Pertanyaan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh Bratasena dalam wayang kulit gaya Pakualaman beserta makna yang terkandung di dalamnya. Ikonografi yang terdapat pada figur wayang menandai secara lahiriah peranan fungsional, status hierarkis, temperamen, dan kadang digunakan juga untuk menandai keadaan pada tokoh tertentu. Selain itu, pada ikonografi dikatakan bahwa satu ciri tidak dapat diinterpretasikan secara terpisah, setiap ciri yang ada pasti dihubungkan dengan keistimewaan-keistimewaan penting yang penuh arti (Holt, 2000). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi, wawancara, dan studi bahan dokumen.

Data dalam penelitian ini merupakan uraian dari tokoh Bratasena dalam wayang kulit purwa gaya Pakualaman. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Adapun analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: tahap pengidentifikasian, tahap pengolahan dan tahap penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakualaman merupakan sebuah daerah Kadipaten yang berada di daerah Yogyakarta. Pakualaman diresmikan oleh Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles atas nama pemerintah Inggris pada tanggal 17 Maret 1813. Gubernur Jenderal pada waktu itu melantik B. R. M. Haryo Suyadi (B. P. H. Notokusumo) putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono I, dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Paku Alam I. Keraton dari Pakualaman disebut dengan Puro dan kerajaannya bisa disebut dengan Kadipaten (Poerwokoesoemo, 1985).

Asal munculnya wayang kulit gaya Pakualaman dimulai di era Paku Alam II. Pada saat Sri Paduka Paku Alam II naik tahta pada tanggal 4 Januari 1830, Paku Alam II menciptakan wayang kulit dengan gaya khas dari Pakualaman yang diberi nama Kyai Jimat. Walaupun pembuatan wayang kulit dengan gaya Pakualaman dimulai sejak masa Paku Alam II, namun ditemukan artefak wayang kulit Bathara Guru ciptaan Paku Alam I. Wayang kulit Bathara Guru ciptaan Paku Alam I diciptakan dalam bentuk sederhana dengan ciri pada *plemahan* dibuat dengan warangka sebuah keris. Penciptaan wayang kulit Bathara Guru gaya Pakualaman oleh Paku Alam I dapat dikatakan sebagai awalan perkembangan budaya baru di Kadipaten Pakualaman. Wayang kulit tersebut memiliki wanda wali, penyebutan wanda wali alam wayang Bathara Guru hanya dapat ditemui pada wayang kulit gaya Pakualaman.

Wayang kulit Bathara Guru wanda wali hanya dapat ditemui dalam gaya Pakualaman, namun wayang kulit Bathara Guru wanda wali memiliki kemiripan bentuk dengan wayang kulit Bathara Guru wanda Reca. Dalam jurnal kajian seni dengan judul “Inter Relasi Gatra Wayang Kulit Purwa Kyai Jimat Gaya Pakualaman dengan Ilustrasi Wayang dalam Manuskrip Skriptorium Pakualaman” (Raharja, 2016) menyebutkan bahwa penamaan wanda wali pada wayang Bathara Guru dihubungkan juga dengan penggunaan simbol keris pada bagian *plemahan* kaki. Istilah warangka, selain bagian dari keris dapat dimaknai sebagai pamong, pelayang dengan awalan di- dan akhiran -i sehingga menjadi kata *diwarangkani* yang dapat diartikan menjadi diemong, dilayani. Dilihat dari nama wanda wali tersebut, dapat diartikan bahwa kepemimpinan Paku Alam I menjadi sebagai pamong nigari. Masa pemerintahan Paku Alam I dapat dikatakan hanya meninggalkan jejak artefak berupa wayang kulit Bathara Guru dengan wanda wali. Peninggalan Paku Alam I pada artefak wayang kulit hanya berupa wayang kulit Bathara Guru, namun terdapat

juga wujud visual yang digambarkan dalam manuskrip kesusastraan pada masa itu. Manuskrip buatan Paku Alam yang memuat wujud visual wayang gaya Pakualaman adalah Serat Baratayuda (St.11).

Gambar ilustrasi yang termuat dalam manuskrip tersebut menggambarkan wayang kulit Pakualaman dengan menggunakan atribut tambahan berupa keris. Penambahan atribut berupa keris tersebut yang menjadikan dasar bahwa wayang kulit ciptaan Pakualaman memiliki ciri khusus berupa penambahan atribut keris. Hal itu karena penambahan atribut berupa keris hampir dilakukan pada seluruh perangkat wayang Kyai Jimat. Penggunaan atribut tambahan berupa keris pada setiap tokoh wayang yang digambarkan di dalam manuskrip juga dapat menggambarkan bahwa penambahan keris menjadi sebuah ciri khusus bagi wujud wayang kulit pada era sesudahnya.

Wayang kulit gaya Pakualaman terus mengalami perkembangan secara dinamis. Pada setiap era pemerintahan Paku Alam terdapat ciri khusus yang menggambarkan bahwa ciri yang ditambahkan pada wayang kulit gaya Pakualaman merupakan penanda masa wayang itu diciptakan. Perkembangan wayang kulit gaya Pakualaman memiliki ciri yang konsisten pada setiap era Paku Alam, yaitu terdapat tambahan atribut berupa keris di setiap tokoh wayang kulit Kyai Jimat. Atribut keris tersebut merupakan ciri spesifik untuk menunjukkan gaya wayang kulit Pakualaman. Menurut wawancara dengan Bima Slamet Raharja (2018), makna dari penambahan atribut berupa keris dalam tokoh wayang kulit gaya Pakualaman adalah untuk lebih memanusiakan wayang tersebut sebagai aktor penggerak dan pengisi kehidupan. Berkaitan dengan keris, hal itu tidak dapat lepas dari budaya pengagungan yang muncul dari lingkungan keraton yang menunjukkan bahwa keris selain sebagai simbol dalam tata busana sekaligus merupakan senjata.

Penciptaan wayang kulit perangkat Kyai Jimat dilakukan pada masa pemerintahan Paku Alam II hingga Paku Alam VII. Pembuatan wayang kulit gaya Pakualaman telah mengalami perkembangan pada karakter tokoh, wujud secara keseluruhan, dan keindahan pola tataan yang terkesan halus dan *wijang*. *Wijang* adalah tataan pada wayang kulit yang luwes dan lengkap dalam hal isian busana pada wayang kulit. Karakter yang muncul pada setiap masa pemerintahan Paku Alam memiliki ciri khusus. Seperti pada wayang kulit yang diciptakan pada masa pemerintahan Paku Alam II sampai dengan Paku Alam IV, karakter yang muncul memberikan kesan mewah. Kesan mewah wayang kulit Pakualaman pada masa ini muncul karena wayang kulit yang dihasilkan memiliki pola tataan yang halus, *ngremit*, *ngrawit*, dan keserasian antara lubang pada motif sangat diperhatikan dan terdapat batasan yang jelas. Karakter tataan dan sunggingan pada era itu didominasi dengan pola tataan *kawatan* dan *wijang*, namun memiliki ketegasan batasan pada setiap atributnya. Karakteristik dari sunggingan didominasi pilihan warna yang

lembut, memiliki gradasi yang jelas, dan terdapat penerapan motif baru yang tidak ditemukan pada sunggingan gaya Yogyakarta.

Penciptaan wayang kulit pada masa pemerintahan Paku Alam V dapat dikatakan mencapai puncak perkembangannya. Hal itu didasari bahwa dalam masa pemerintahan Paku Alam V, terjadi penyalinan Serat Baratayuda. Ilustrasi pada naskah tersebut digambarkan secara lebih proporsional jika dibandingkan dengan manuskrip pada periode sebelumnya. Stilisasi ilustrasi wayang dalam naskah lebih mendekati bentuk dari artefak wayang kulit yang sesungguhnya. Pelukisan ilustrasi dalam naskah juga dibuat lebih halus. Dalam ilustrasi naskah ciptaan Paku Alam V nampak kesan warna biru kehijauan yang merupakan ciri khusus dari naskah ciptaan Paku Alam V.



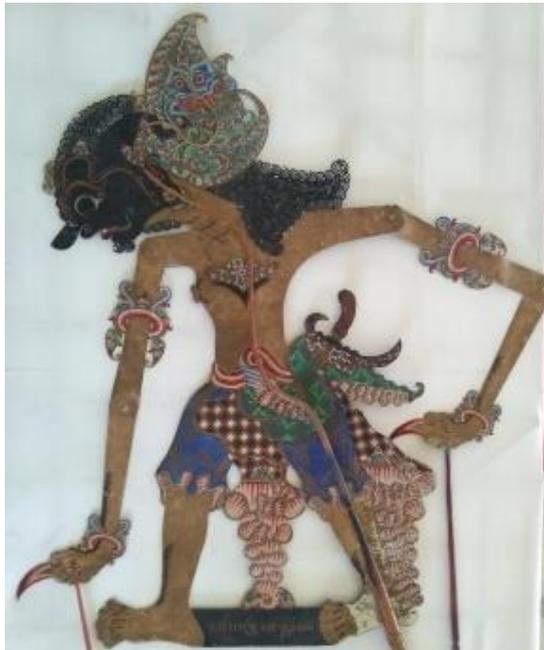
Gambar 1. Gambar ilustrasi Bima pada manuskrip Pakualaman. Gambar sebelah kiri adalah Bima pada Serat Baratayuda (St.14) pada masa Paku Alam V, sedangkan gambar sebelah kanan adalah Bima pada Serat Baratayuda (St. 11) pada masa Paku Alam II.
Sumber: Dokumentasi Abimanyu, 2018.

Pada masa pemerintahan Paku Alam VI, tidak ada penciptaan wayang kulit Kyai Jimat, yang kemungkinan disebabkan oleh periode pemerintahan yang sangat singkat (1901-1902), sehingga tidak memungkinkan untuk menciptakan wayang kulit secara optimal. Selama pemerintahan Paku Alam VII, terjadi campuran gaya dalam pembuatan wayang kulit Kyai Jimat. Pada masa ini, pembuatan wayang kulit Kyai Jimat menggabungkan gaya Yogyakarta dengan Surakarta yang menghasilkan wayang kulit dengan bentuk badan mirip Surakarta namun tetap mempertahankan ciri khas Yogyakarta. Di masa pemerintahan Paku Alam berikutnya, penciptaan wayang kulit gaya Pakualaman tidak lagi menjadi prioritas utama, melainkan

berfokus pada pelestarian dan perawatan wayang kulit sebagai warisan budaya yang dianggap sebagai barang pusaka.

Penciptaan wayang kulit Kyai Jimat pada setiap masa pemerintahan Paku Alam dapat dikatakan memiliki tujuan untuk melengkapi wayang kulit gaya Pakualaman sebagai budaya kreatif di Pakualaman. Penciptaan wayang kulit Kyai Jimat memiliki tujuan sebagai sarana pengetahuan dan edukasi bagi kerabat besar Pakualaman melalui keberagaman bentuk dan cerita yang diungkapkan dalam ilustrasi naskah manuskrip ataupun tergambar secara nyata pada artefak wayang kulit yang ada. Tokoh Bratasena diciptakan pada masa pemerintahan Paku Alam V di mana tampilan dari wayang kulit Bratasena secara visual memiliki atribut yang menyerupai Bima, hal itu karena pada tokoh Bratasena terdapat beberapa unsur visual yang menjelaskan tokoh tersebut merupakan gambaran semasa muda dari Bima.

Visualisasi wayang kulit Bratasena secara sekilas mirip dengan Bima, perbedaannya adalah pada bagian rambut dan sumpingannya. Wayang kulit Bratasena pada perangkat wayang Kyai Jimat adalah ciptaan dari Paku Alam V. Identifikasi tersebut dapat terlihat dari nuansa biru kehijauan yang merupakan ciri dari ciptaan wayang di masa pemerintahan Paku Alam V. Tampilan dari ciri wayang yang muncul dengan nuansa biru kehijauan juga dapat dilihat dan dibandingkan dengan gambar ilustrasi yang terdapat dalam naskah Serat Baratayuda ciptaan Paku Alam V. Dalam naskah ciptaan Paku Alam V, ilustrasi yang ada di dalamnya kebanyakan memiliki nuansa warna biru kehijauan mirip dengan artefak wayang pada masa itu.



Gambar 2. Tokoh Bratasena ciptaan Paku Alam V.
Sumber: Dokumentasi Abimanyu, 2018.

Tabel 1. Unsur Visual Bratasena Gaya Pakualaman

| Unsur visual | Keterangan |
|---|--|
|  | <p>Bentuk rambut Bratasena belum <i>digelung</i>, detail mata <i>thelengan</i>, hidung <i>dhempok</i>, dan bermulut <i>salitan</i>. Hiasan kepala menggunakan <i>sumping mangkara</i> dan terdapat atribut <i>bledegan</i> dua mata dengan <i>utah-utah</i> ke atas.</p> |
|  | <p>Hiasan kalung Bratasena berjenis <i>tanggalan</i>.</p> |
|  | <p>Menggunakan <i>kelat bahu balibar manggis</i>.</p> |
|  | <p>Terdapat atribut gelang <i>candra kirana</i> dan <i>kuku pancanaka</i>.</p> |
|  | <p>Atribut busana menggunakan celana berwarna biru dengan motif Bunga bagian bawah terdapat <i>sembulihan</i> berwarna merah. Menggunakan <i>kampuh poleng</i> berwarna merah, putih, hitam dan kuning dengan hiasan <i>sembuliyon</i> rangkap pada bagian ujung <i>kampuhnya</i>.</p> |
|  | <p>Atribut khas Pakualaman berupa kris dengan jenis <i>ladrangan</i>.</p> |

Bentuk wayang kulit tokoh Bratasena pada wayang kulit Pakualaman jika dilihat dari ukuran, termasuk kelompok wayang *gagahan* dengan tinggi wayang berkisar antara 60 – 80cm. Tokoh Bratasena dalam wayang kulit Pakualaman memiliki langkah kaki yang panjang, merupakan ciri dari kelompok wayang *jangkahan*. Seperti ciri khusus dalam wayang kulit Pakualaman, pada tokoh Bratasena terdapat tambahan keris dengan jenis *ladrangan*. Busana Bratasena menggunakan celana berwarna biru dengan motif bunga yang pada bagian ujung bawah terdapat *sembulihan* dengan menggunakan warna merah. Bratasena menggunakan *kampuh poleng* berwarna merah, putih, hitam, kuning dengan tambahan hiasan *sembuliyang rangkep* pada bagian ujung *kampuh*.

Menurut Prisandy et al. (2016), wayang dengan ciri memiliki mata *thelengan*, bentuk bulat dengan posisi menunduk, pada umumnya identik dengan tokoh wayang golongan *jangkahan* bertubuh besar. Bratasena gaya Pakualaman dilihat dari ukuran termasuk wayang *gagahan* dan memiliki langkah kaki yang panjang, sehingga tergolong dalam kelompok wayang *jangkahan*. Kepala posisi menunduk merupakan gambaran tokoh pewayangan dengan karakteristik baik. Hanya saja, dalam tokoh pewayangan terdapat kompleksitas seperti manusia di mana dapat saja seseorang yang memiliki sifat baik hati dan santun akan berubah menjadi keras dan kasar ketika menghadapi suatu persoalan tertentu (Sunarto et al., 2004). Dalam naskah Sestradisuhul, digambarkan Bratasena memiliki watak yang baik dan kokoh terhadap pendiriannya.

Setiap atribut busana yang digunakan dalam wayang kulit memiliki fungsi sebagai suatu identitas atau ciri dari suatu tokoh tertentu. Setiap wayang memiliki busana yang berbeda dengan maksud agar lebih mudah untuk dibedakan. Atribut busana pada wayang kulit memiliki nama yang berbeda dan makna yang terkandung di dalamnya pun berbeda. Perbedaan tampilan visual dari tokoh Bratasena dan Bima dalam gaya Pakualaman adalah pada tokoh Bratasena tidak terdapat tambahan atribut *porong naga*. Hal ini dikarenakan Bratasena adalah penggambaran Bima ketika masa muda sedangkan atribut *porong naga* didapat setelah peristiwa Bima Suci.

Dalam wawancara dengan Bima Slamet Raharja (2018), pencarian mengenai makna faktual dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap elemen dasar dan elemen visual yang terdapat pada wayang kulit tokoh Bratasena. Pencarian dapat dilanjutkan dengan meneliti teks yang terpadat dalam manuskrip Pakualaman mengenai Bratasena. Langkah itu dilakukan karena dalam pembuatan wayang kulit Pakualaman selalu terdapat hubungan antara wayang kulit dengan manuskrip yang ada. Adanya hubungan antara artefak wayang kulit Pakualaman dengan manuskrip, dikarenakan penciptaan wayang kulit Kyai Jimat lebih mengedepankan aspek pedagogi dan peringatan kepada keluarga Pakualaman mengenai tokoh yang

digambarkan. Nilai-nilai etika dan moral dalam Kadipaten Pakualaman selama turun-temurun diajarkan melalui lisan ataupun lewat manuskrip (Utama et al., 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa wayang kulit gaya Pakualaman memiliki beberapa kekhususan. Tambahan atribut keris merupakan ciri khusus yang langsung tampak secara visual. Selain itu, terdapat juga keterkaitan antara artefak wayang kulit Kyai Jimat dengan manuskrip yang ada di Kadipaten Pakualaman. Untuk dapat menggali sebuah makna yang terkandung dalam wayang gaya Pakualaman, harus juga memperhatikan manuskrip yang tertulis. Hal itu dilakukan untuk dapat mengungkap makna secara visual dan juga makna tersirat yang terkandung dalam manuskrip Pakualaman.

Makna secara ekspresional yang dapat ditangkap dari wayang kulit tokoh Bratasena dalam wayang kulit Pakualaman secara visual yaitu pada sunggingan celana didapati warna biru, sunggingan pada sumping dan *bledegan* didominasi dengan menggunakan warna hijau, *kelat bahu balibar manggis*, dan gelang *candra kirana* terdapat kombinasi warna biru dan merah, *sembulihan* berwarna merah dan putih dengan sunggingan *sawutan*. Wajah dari tokoh Bratasena gaya Pakualaman secara visual digambarkan berwarna hitam, sedangkan badan berwarna perada. Dengan detail tampilan visual berupa mata *thelengan*, mulut *salitan*, hidung *dhempok*, dan wajah yang berwarna hitam, tokoh Bratasena dapat digolongkan menjadi wayang *gagahan*. Warna hitam pada tokoh Bratasena dapat diartikan sebagai seorang tokoh yang menyimbolkan kekuatan.

Darmaprawira (2002) dalam bukunya berjudul “Warna, Teori, dan Kreativitas Penggunaannya” menyebutkan dalam bab psikologi warna, warna hitam dapat diartikan sebagai perlambangan kegelapan, menandakan kekuatan yang gelap, bisa juga dilambangkan sebagai warna kehancuran. Selain memiliki makna negatif, warna hitam juga memiliki sifat positif yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, dan merupakan struktur yang kuat. Warna tokoh wayang kulit Bratasena pada masa pemerintahan Paku Alam V didominasi warna biru dan hijau pada busananya. Warna pada tokoh Bratasena gaya Pakualaman memiliki kemiripan antara artefak wayang kulit dengan ilustrasi yang tergambar pada manuskrip Pakualaman.



Gambar 3. Bratasena gaya Pakualaman ciptaan Paku Alam V dan gambar sebelah kanan adalah Bima pada Serat Baratayuda (St.14) pada masa Paku Alam V.

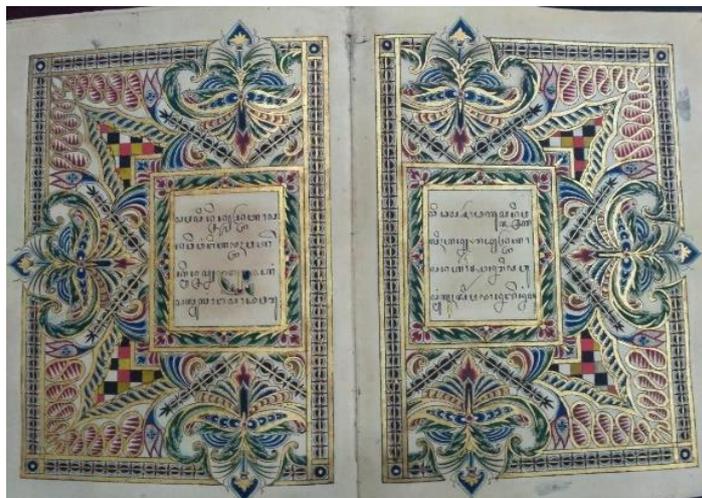
Sumber: Dokumentasi Abimanyu, 2018.

Melihat perbandingan antara artefak wayang kulit gaya Pakualaman dan ilustrasi pada manuskrip Pakualaman, dapat dikatakan keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu memiliki ciri dominasi warna biru kehijauan. Warna biru kehijauan dalam bab psikologi warna disebutkan memiliki karakter sejuk, pasif, tenang, dan damai. Warna biru dapat pula diartikan sebagai perlambangan kesucian harapan dan kedamaian (Darmaprawira, 2002). Warna dapat juga sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, mulai dari praktik seni dan budaya, makna filosofis dan simbolis. Warna dapat membangkitkan kesadaran manusia mengenai alam semesta dan untuk menjaga keseimbangan lahir dan batin (Karja, 2021).

Dalam Jurnal Paramita Vol 25, disebutkan bahwa Paku Alam V tidak berwatak konservatif dan dinilai memiliki sikap dan pemikiran yang modern, sangat terpelajar, serta berpikiran jauh lebih maju daripada orang-orang pada zamannya (Sudiby, 2015). Paku Alam V lebih fokus pada pembaharuan dan modernisasi di Kadipaten Pakualaman, baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan untuk anak-anaknya. Dalam hal ekonomi, Paku Alam V melakukan reformasi pada sektor agraria, terutama di wilayah pertanian Adikarto. Kebijakan ini berhasil mengubah potensi ekonomi agraris dari wilayah yang sebelumnya tandus dan gersang, karena sebagian besar merupakan rawa dan tanah berpasir, menjadi lahan pertanian yang lebih subur dan memiliki potensi besar untuk pengembangan produksi pertanian (Uddin, 2014). Watak dan karakter Paku Alam V seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki pengaruh pada bidang kesenian di Kadipaten Pakualaman, salah satunya ditunjukkan dengan munculnya gagasan bahwa jiwa bangsa dapat dikenali dengan baik melalui karya seni. Melalui ekspresi estetis itu, diibaratkan jiwa Barat dan Timur akan lebih mudah dikomunikasikan.

Ditinjau dari nuansa warna yang muncul pada ciptaan karya Paku Alam V, baik teks naskah ataupun artefak wayang kulit, memiliki kesan nuansa biru kehijauan. Nuansa warna yang muncul mengisyaratkan bahwa situasi sosial, politik, dan budaya pada saat itu relatif tenang. Sudibyo (2015) pada jurnalnya yang berjudul “Paku Alam V: Sang Aristro-Modernis dari Timur” menyebutkan bahwa Paku Alam V dikenal memiliki kepribadian yang menyenangkan dengan tata krama yang santun. Paku Alam V digambarkan tidak berwatak konservatif, hal itu ditunjukkan dengan memanfaatkan kesempatan untuk memajukan pendidikan anak-anaknya. Dapat dikatakan Paku Alam V terbuka terhadap perubahan zaman yang ada dan menganggap bahwa kejayaan masa lalu telah usai.

Dalam naskah Pakualaman, terdapat teks yang menggambarkan makna dari tokoh Bratasena. Naskah yang memuat nasihat yang berkaitan dengan tokoh Bratasena terdapat dalam naskah Sestradisuhul. Dalam naskah tersebut, pada bagian awal Wedana Renggan terdapat hiasan-hiasan yang merupakan perlambangan dari tokoh yang sedang digambarkan. Hiasan-hiasan itu membingkai teks awalan yang mendeskripsikan Bratasena, sedangkan kelanjutannya adalah berupa teks tanpa disertai Wedana Renggan. Adapun potongan teks yang memuat Bratasena adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Wedana Renggan berkaitan dengan tokoh Bratasena dalam naskah Sestradisuhul.
Sumber: Dokumentasi Abimanyu, 2018.

(h.486) sapa sintĕn dyan Bratasĕna wĕwangi, tambah watek mĕtasnya. Angsal wulange sang dewaru- (h.487) ci, dhasar dhe gus lantip galihannya, Radyan Bratasena harje, panarima wus mungguh, lir pamane bĕnang su- (h.488) kosong (h.489) tra di, maya-maya kasrira, rehnya kang sarwa lus, sinuksma mas ingĕmasan, harya sotya sinoty manic-minanik, wruh palusaning jagat.

Prandene kandhane wong angringgit, ya jarene caritaning dhalang, kaku Wrĕkudara kuwe, upama pĕcĕl alu, kasap godhong rĕmpĕlas pami, kaku kasape kadya, ibarat lir iku, kaku kukuh mring bĕnĕran, kasap gĕtap yen ana prĕkara gati, gati sipining prana.

Mila samĕntase ing ajurit. Bratayuda kartwarjaning praja, nagri Ngastina kĕraton, jumĕnĕngira prabu, Wijakangka Darmaputra di, kang adil paramarta, Wrĕkudara iku, pinacak jĕksa gĕng landrat, wibuh jĕjĕg bĕbĕnĕrane ing adil, titi priksane nĕlas.

Terjemahan bahasa Indonesia.

1. Wedana Renggan
Siapa(lah) Dyan Bratasena namanya, ditambah wataknya yang demikian tadi.
2. Mendapat ilmu (dari) sang Dewaruci, dasar(nya) tidak takut (dan) cerdas pemikirannya, Radyan Bratasena pantas, sudah patut diakui, diumpamakan seperti benang sutra, gilang-gemilang diri(nya), tingkah lakunya yang serba halus, menjelma seperti keemasan, sebening intan permata, mengetahui halusnya dunia.
3. Seperti yang dikatakan (oleh) orang yang bercerita, ya kata ceritanya dalang, Werkudara itu kaku, diumpamakan pecahan alu, kasar (seperti) daun rempelas, kaku kasarnya diibaratkan seperti itu, kaku (dan) kukuh terhadap kebenaran, kasar (dan) gesit apabila ada perkara yang serius, budi (yang) sangat penting.
4. Maka setelah selesai perang Bratayudha, ketenteraman keraton negeri Ngastina, rajanya Prabu Wijakangka Darmaputra, yang adil (serta) baik budi, Werkudara itu, dijadikan jaksa agung pengadilan, susah meluruskan kebenaran dalam keadilan, diperiksa sampai tuntas (diterjemahkan oleh Inggit Retno Wulan S. S, 28 Juni 2018).

Berdasarkan teks Sestradisuhul, Bratasena memiliki watak pemberani dan cerdas pemikirannya. Bratasena sudah patut diakui, diumpamakan seperti benang sutra, gilang-gemilang dirinya, tingkah lakunya yang serba halus, mengetahui halusnya dunia. Bratasena digambarkan memiliki sifat kaku dan kukuh terhadap kebenaran, kasar dan gesit apabila ada perkara yang serius. Setelah selesai perang Baratayuda, Werkudara dijadikan jaksa agung pengadilan. Hal itu karena Werkudara orangnya kaku dan kuat, tidak mengharapkan imbalan apapun dalam membela kebenaran. Pembahasan mengenai tokoh Bratasena memiliki keterkaitan dengan tokoh Bima/Werkudara. Bratasena ataupun Bima/Werkudara merupakan satu kesatuan, sebab Bratasena adalah nama semasa muda sedangkan Bima/Werkudara adalah nama lain setelah peristiwa Bima Suci. Perbedaan tampilan visual dari tokoh Bratasena dan Bima dalam gaya Pakualaman adalah pada tokoh Bratasena tidak

terdapat tambahan atribut porong naga. Hal ini dikarenakan Bratasena adalah penggambaran Bima ketika masa muda sedangkan atribut porong naga didapat setelah peristiwa Bima Suci. Menurut Setiawan (2020), peristiwa Bima Suci mengandung refleksi mendalam mengenai asal-usul dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*) serta menjawab kerinduan akan perjalanan rohani orang Jawa untuk bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawulo Gusti atau curiga manjing warangko*).

Pesan yang dapat diambil dari naskah Sestradisuhul mengenai tokoh Bratasena adalah mengenai keteladanan dan keteguhan hati. Keteguhan hati yang dimaksud adalah tetap memiliki pendirian yang teguh meskipun ada berbagai macam godaan yang berat. Pendirian harus didasarkan pada kebenaran. Manusia harus hidup mengikuti petunjuk dan larangan Tuhan agar bisa melakukan perbuatan baik. Selain itu, setiap tindakan dan usaha sebaiknya didorong oleh kekuatan doa. Dengan demikian, setiap perbuatan dan tindakan harus berlandaskan pada kebaikan, dan doa sebaiknya menjadi bagian dari setiap langkah atau sebagai penutup dari setiap tindakan untuk mendapatkan kekuatan (Pramulia, 2018). Karakter tokoh baik dalam pewayangan ini banyak mengilhami dan dijadikan tuntunan dalam pengembangan karakter. Para penonton pertunjukan wayang dapat mengerti bahwa tokoh tersebut dapat dijadikan rujukan pencarian nilai-nilai budi luhur (Burhan Nurgiyantoro, 2011)

Alasan keterkaitan antara artefak wayang kulit gaya Pakualaman dengan manuskrip Pakualaman dapat dikatakan sangat erat. Hal itu karena tujuan dari penciptaan wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman bukanlah diperuntukkan sebagai benda yang digunakan untuk pertunjukan, melainkan lebih mengedepankan aspek pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait dengan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Bratasena dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman memiliki gaya tersendiri yang membedakannya dengan gaya wayang kulit yang lain. Tujuan dari penciptaan wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman bukan merupakan alat pertunjukan, namun lebih berkesan jejimat, sebab penggunaannya lebih sebagai peringatan dan nasihat kepada keluarga Pakualaman yang berisi nilai-nilai kehidupan. Mengenai makna visual tokoh dari Bratasena, sesuai yang terdapat dalam naskah Sestradisuhul, Bratasena digambarkan sebagai tokoh yang kuat, teguh pendirian, pembela kebenaran dan lurus kemauannya, hal itu merupakan nasihat yang ditujukan kepada keluarga Pakualaman.

Adanya tambahan atribut berupa keris merupakan ciri khusus dari wayang kulit gaya Pakualaman. Penambahan atribut berupa keris dalam wayang kulit Pakualaman memiliki tujuan untuk lebih memanusiasikan tokoh wayang, sebab

penggunaan atribut keris merupakan gambaran kondisi keseharian di lingkungan Pakualaman pada waktu wayang itu dibuat. Proses untuk lebih memanusikan wayang ini erat kaitannya dengan tujuan dari wayang kulit itu diciptakan.

KEPUSTAKAAN

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi dan problematika pelestarian wayang kulit pada generasi muda kec. Ringinrejo kab. Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), 119–128. <http://dx.doi.org/10.17977/um032v5i2p119-128>
- Burhan Nurgiyantoro. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed-edisi ketiga (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaprawira, S. (2002). Warna, teori, dan kreativitas penggunaannya. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Issue 1). ITB. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran wayang purwa sebagai media penanaman nilai religius Islam pada masyarakat Jawa. *Thaqafiyat*, 14(1), 127–144. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/616>
- Holt, C. and Soedarsono, RM. (2000). *Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia*. Bandung: Arti Line.
- Karja, I. W. (2021). Makna warna. *Prosiding Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*, 1(1), 110–116. <https://e proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>
- Mulyono, S. (1978). *Wayang: Asal-usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwokusumo, KPH S. (1985). *Kadipaten Pakualaman KPH Soedarisman Poerwokoesoemo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran wayang kulit sebagai media penanaman karakter anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1020>
- Prisandy, N., Indrawati, L., & Ratnawati, I. (2016). Perbedaan visualisasi atribut dan struktur tubuh wayang kulit purwa pada tokoh Antareja gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta. *JADECS (Journal of Arts, Design, Art Education and Culture Studies)*, 1(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.17977/um037v1i12016p%25p>
- Purwadi. (2006). Nilai budi pekerti dalam seni pewayangan. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 62–78.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Raharja, B. S. (2016). Inter relasi gatra wayang kulit purwa “Kyai Jimat” gaya Pakualaman dengan ilustrasi wayang dalam manuskrip skriptorium Pakualaman. *Jurnal Kajian Seni*, 3(1), 1–30. <file:///C:/Users/HP/Downloads/16580-68102-1-PB.pdf>
- Samsugi, S. (1991). *Wayang kulit gagrak Yogyakarta*. Jakarta: Haji Masagung.

- Setiawan, E. (2020). Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56.
<http://dx.doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Soedarso, Sp. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudibyo, S. (2015). Paku Alam V: Sang aristro-modernis dari Timur. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1), 118–134.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3425>
- Sunarto, Sagio, & Rejomulyo. (2004). *Wayang kulit gaya Yogyakarta: Bentuk dan ceritanya (edisi revisi kedua)*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY.
- Penyusun, Tim Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi wayang Indonesia, jilid 3*. Jakarta: Sena Wangi.
- Uddin, B., et al. (2014). Westernisasi dan gaya hidup bangsawan di Kadipaten Pakualaman pada masa Paku Alam V. *Patrawidya, Seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya*, 15(3), 341–356. ISSN 14115239.
- Utama, W. W. I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2022). Nilai filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4820–4830.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2641>

Manuskrip:

- Serat Baratayuda babon. Naskah Koleksi Perpustakaan Pakualaman nomor kode 0110/PP/73.St.11.
- Serat Baratayuda. Naskah Koleksi Perpustakaan Pakualaman nomor kode 0110/PP/73.St.14
- Sestradisuhul. Naskah Koleksi Perpustakaan Pakualaman nomor kode 0008/PP/73.Pi.36

Informan:

- Bima Slamet Raharja (42) Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Praktisi Wayang Kulit. Tinggal di Yogyakarta, DIY.
- Inggit Retno Wulan (30) Lulusan Sastra Jawa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tinggal di Gamping, DIY.